***Verbatim interview gagasan ekonomi dalam pikiran orang Toraja:***

**Pdt. Junus Palilu (*emeritus*), *29 Juli 2022***

|  |  |
| --- | --- |
| **Interviwer** | **Pernyataan dan reaksi informan:** |
| Pandangan ibu/bpk tentang ekonomi. | (*sambil narasumber menghisap rokok, dan menghembuskan dengan* *santai*)  Kalau sy pikir, sebenrnya bidang kajian tentang Ekonomi amat luas dan pada dasarnya tujuannya juga penting, karena itu teologi (Gereja Toraja) berkepentingan untuk menolong memberi pikiran dan pertimbangan bg setiap ekonom Kristen agar bisa memiliki dasar etika dalam rangka mengembangkan ekonomi dengan bertitik tolak dari iman. |
| Jelaskan bgm Praktik ekonomi sesuai kehendak Tuhan | (*langsung menjawab tanpa jeda*)  Ya, ,pandangan alkitab pun menunjukkan bahwa Allah sendiri adalah ekonom, baik dari sudut teologi penciptaan, pemeliharaan, pemulihan dan penyelamatan. Taurat menempatkan semua kegiatan ekonomi dalam keranga hubungan perjanjian antara Allah dan umat Israel. Proyeksi teologi ekonomi tampak dalam berbagai tema-tema Alkitab sendiri. Misalnya perhatian terhadap mereka yang miskin, untuk orang asing, untuk anak-anak, yatim piatu dan janda, dan untuk lingkungan alam. |
| Pendapat ibu/bapak tentang apakah gereja perlu berbisnis | (*agak berpikir sejenak, melihat ke langit-langit rumah, sebelum memberi respon*)  Gereja dengan sendirinya hadir bersama warganya dalam berbagai persoalan yang timbul akibat perubahan ekonomi. Itu sebabnya seharusnya gereja telah memberi pemikiran, tindakan dan turut memperjuangkan kualitas kehidupan sosial yang baik, benar, manusiawi yang sesuai dan senturut kehendak Tuhan. Jangan sampai jemaat ternyata berjalan sendiri tanpa suara pastoral menghadapi persoalan ekonomi sosial mereka, tanpa kehadiran pemandu yang memberi makna dan penolong yang menuntun memilih prioritas etis dalam persoalan ekonomi mereka. Jadi gereja memang harus melakukan pembinaan berbisnis yang susuai kehendak Tuhan dan menolong pengembangan pelayanan. |
| Pandangan ibu/bapak tentang pendeta yang berbisnis | *(sambil melihat ke HP)*  Ya inilah, ada oknum pendeta yang memasang tarif pelayanan dengan menuntut harus ada insentif dalam jumlah tertentu, yang seharusnya tidak boleh.  Memang kehidupan ekonomi orang Toraja merupakan salah satu bagian dari misi Gereja Toraja di tengah-tengah masyarakat demi menghadirkan kesejahteraan. Tanggungjawab Gereja Toraja untuk menanamkan teologi ekonomi, namun bukan menjadi lahan pribadi oknum pendeta untuk menumpuk kekayaan pribadi.  Bisnis bagi pendeta seharusnye menjadi tempat menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah yang seharusnya pertama dan terutama dirasakan oleh jemaat.  Warisan pandangan tradisional tumbuh dalam batin warga Gereja Toraja yang masih berada dalam prokontra bahwa apakah rohaniwan/pendeta (pemimpin umat) boleh melakukan bisnis atau tidak? |
| Mengapa kesejahteraan hidup warga gereja merupakan salah satu tanggungjawab gereja? Bagaimana pandangan ibu/bapak? | (*Memandang ke jendela)*  Ya, karena ekonomi merupakan bagian dari pelayanan kepada Tuhan. Bidang Ekonomi terlalu luas dan penting, jadi hal ini juga adalah tanggungjawab gereja. Maknsudnya Gereja Toraja dalam hal ini juga berkepentingan untuk menolong setiap ekonom untuk memiliki dasar etika dalam mengembangkan ekonomi dengan bertitik tolak dari iman, sehingga jemaat merasa terpanggil dalam melaksanakan praktik ekonomi mereka. |
| Pandangan terhadap praktik bisnis yang sesuai kehendak Allah. | *(menyalakan rokok kedua, sambil melihat Alkitabnya)*  e… pertama-tama orang Kristen harus sadar bahwa: Pada mulanya, Allah Sang Kreator Agung menempatkan manusia sebagai pengusaha kreatif ke tengah-tengah semesta. Allah menitahkan agar manusia mengolah dan memelihara berbagai kemungkinan yang tersimpan di dalamnya, demi pemenuhan kebutuhannya sebagai makhluk dan sebagai mandataris Allah.  Manusia diciptakan sebagai pekerja, namun hakikatnya bukan hanya sebagai pekerja bagi dirinya sendiri tetapi sekaligus rekan kerja Allah.  Orang Kristen atau dalam hal ini gereja, diberi tanggungjawab untuk mengusahakan dan merawat bumi dan segala isinya, serempak dengan itu, manusia menjadi mitra Allah dalam rangka merestorasi bumi ini agar menjadi baik sebagaimana maksud awal penciptaan. |
| Bagaimana Gereja membangkitkan kesadaran *entrepreneurship* warga jemaat untuk berbisnis sesuai kehendak Tuhan? | Hal ini tidak gampang, tapi bagaimanapun gereja harus memberdayakan warganya.  Dalam rangka pemberdayaan ekonomi Gereja bertanggungjawab mawas dalam merawat sikap iman yang menghargai kejujuran, mengutamakan keadilan, serta menumbuhkan rasa dan kebiasaan bersyukur. Hal ini menjadi konsekuensi perutusannya maka Gereja Toraja diberi mandat pelayanan bagi seluruh makhluk, dan bukan hanya untuk dirinya sendiri. Gereja menjadi garam, terang dan ragi bagi dunia. Gereja tidak bisa tidak peduli terhadap apa saja yang ada dan terjadi di dunia, yang mengena dan menyentuh hidup manusia serta tugas perutusan Gereja sendiri. Itulah sebabnya, Gereja Toraja dalam dua dekade terakhir makin menunjukkan menguatnya kecenderungan melihat ekonomi sebagai bidang pelayanan |
| Apa yang bisa dilakukan oleh gereja untuk meningkatkan perekonomian warga jemaat? | *(tersenyum dan melihat ke atas langit-langit rumah)*  Banyak yang bisa dilakukan tetapi dasar berpikirnya harus selalu pada teologi dan konteksnya. Begini...:  Konteks tatanan ekonomi Toraja dijalin oleh *aluk*, sehingga ekonomi sendiri bukan pusat kehidupan sosial tetapi menjadi elemen yang saling terhubung dengan unsur kosmos lainnya. Keterjalinan dalam *tongkonan* itu sendirilah yang dapat dilihat sebagai sentrum yang terangkai. Prinsip dasar ini memberi peluang bagi Gereja Toraja (*tongkonan* Kristus) untuk setia mendasarkan ide ekonominya pada keberpihakan pada yang lemah.  Pada puncaknya yang dibutuhkan adalah kesejahteraan jasmaniah dan rohaniah, melalui sistem produksi distribusi, konsumsi dan pendayagunaan jasa serta barang melalui industri. Ekonomi berinteraksi dengan semua bidang kehidupan, temasuk interaksi dengan teologi. Sejatinya, teologi berinteraksi dengan bidang ekonomi melalui teologi kerja (doktrin penciptaan). Allah menciptakan manusia untuk memperoleh syalom (menikmati kehadiran Tuhan) melalui kehadiran ciptaan yang lain |
| Falsafah/alam berpikir orang Toraja tentang ekonomi | Ikatan kebersamaan lebih nyata dalam *tongkonan*. Harta milik *tongkonan* pada umumnya terdiri dari *aluk* (agama, hukum agama, yang meliputi seluruh aspek kehidupan, norma dan tata cara), benda pusaka, halaman dan lingkungan sekitar (tempat menanam bambu dan pohon buah-buahan), lahan persawahan dan perkebunan, lahan peternakan kerbau *(panglambaran)*, lapangan upacara *(rante),* sumur, dan kuburan (*liang*). Semua itu berfungsi sosial untuk keluarga *tongkonan* dan untuk masyarakat sekitarnya. Kesejahteraan dan berkat bersama ditandai dengan seringnya melaksanakan ritus upacara (*rambu tuka’* dan *rambu solo’*). Berbagai bentuk berkat Tuhan dinikmati melalui kebersamaan kerja, kebersamaan duka atau suka cita, kebersamaan menikmati kesenian dan makanan sebagai bayangan kebersamaan di dunia supranatural. *Tongkonan* merupakan sumber *aluk* dan sumber penghidupan bagi keturunannya. |
| Bagaimana bentuk bisnis dalam budaya Toraja? | Prinsip Ekonomi *tongkonan* adalah terwujudnya kesejahteraan anak *tongkonan* melalui kerjasama atau solidaritas. Persekutuan atau *tongkonan* bertanggungjawab dalam memelihara kelangsungan hidup dari setiap anggota *tongkonan*. Prinsip ini tersirat dalam falsafah *tongkonan, uainna ditimba, kayunna dire’tok, padangnya dikumba’, utanna di kalette*’. Secara harafiah bermakna airnya (*uainna*) ditimba, kayu (*kayunna*) digunakan untuk kebutuhan bersama, tanah (*padangna*) milik tongkonan diolah demi menikmati hasilnya bersama, sayur (*utanna*) milik *tongkonan* boleh dipetik untuk dinikmati bersama. Demikianlah fungsi ekonomi *tongkonan* yang filosofinya menegaskan bahwa tidak ada tindakan monopoli dalam *tongkonan*, tetapi yang ada ialah solidaritas dan subsidiaritas (*siangga’, sipopa’di’, sisipa’, sidikkaran, siangkaran*). |
| Nilai-nilai apa dalam budaya Toraja yang berkaitan dengan ekonomi? | Secara teologis, unsur spiritualitas tetap menjiwai dan mewarnai gerak siklus ekonomi itu sendiri. Dengan demikian siklus ekonomi tersebut dan daya dukung yang ada ini, dapat mencegah manusia terasing dari dunianya sendiri akibat kerja yang sekuler dan materialistik belaka. Manusia Toraja tradisional memandang kehidupannya yang utuh dengan alam kosmik yang dibingkai oleh ketentuan *aluk* di semua area kehidupan (interaksi individu-kolektifnya). Maka *aluk* sendiri yang mengharuskan manusia untuk bekerja keras (*unnosok rakka’ sangpulo*) demi mengejar *dalle’*. Mengembangkan kehidupan ekonomi adalah bagian dari *dalle’*, yang mesti dilakukan dengan kerja keras serta ditumbuhkan melalui proses yang wajar tanpa lompatan.  Pengembangan modal secara wajar anak ayam dikembangkan menjadi besar lalu diternakkan terus hingga bisa ditingkatkan atau pelebaran usaha ternak babi, setelah ternak babi berkembang dapat di kemabangkan lagi untuk memelihara ternak kerbau, setelah kerbau berkembang-biak, modalnya dapat digunakan untuk membuat sawah atau membeli lahan. Sawah kemudian ditanami padi dan sambil memelihara ikan. Hasil dari sawah dan ternak dipakai membangun lumbung. Selanjutnya bersama dengan keluarga yang lain merenovasi *Tongkonan*.  Selain menyimpan/menabung, maka secara tradisional orang Toraja juga menunjukkan kemampuan produktifitas ekonomi secara lokal dengan mendiversifikasi aset dalam bentuk sawah (*uma*), kerbau (tedong), babi, tanah (*pa’lak, panglambaran, pa’kopian*, dll), kerajinan tangan dan souvenir, tekstil (*tannun*), jasa (*topande*), gadai tradisional (*pa’pentoan*), uang (*ringgi’/seng*), dll., sehingga dapat menolong jika menghadapi keadaan krisis. Contohnya: nilai ekonomi kerbau (*tedong*) bagi orang Toraja tradisional menjadi nilai *underlying* transaksi asset yang sanggup menghadapi inflasi, demikian juga dengan gadai tradisional (*pa’pentoean*), sejatinya menjadi jalan keluar agar asset tanah tidak hilang namun dapat ditebus kembali walau tanpa jatuh tempo, karena konversinya ditaksasi dalam nilai kerbau. |

**Verbatim interview gagasan ekonomi dalam pikiran orang Toraja:**

**Pdt. Daud Sangka’ Palisungan (Majelis Pertimbangan Gereja Toraja-MPGT) *1 Agt 2022***

|  |  |
| --- | --- |
| Interviwer | Pernyataan dan reaksi informan: |
| Pandangan ibu/bpk tentang ekonomi. | (*narasumber menawarkan untuk minum kopi atau teh*)\  Manusia modern yang berbasis teknologi dalam hubungannya dengan alam, cenderung berprinsip “menguasai alam” demi kepentingan manusia yang diletakkan sebagai pusat dari kosmos.  Di sinilah kita melihat nilai dan makna yang diberikan oleh Yesus kepada usaha dan kegiatan ekonomi serta bisnis. Yesus menghendaki kita melakukan semua itu dengan penuh ketekunan, disiplin dan tanggungjawab, berusaha sebaik-baiknya dan semaksimal-masksimalnya sebagai bentuk perwujudan ketaatan dan kesetiaan kita kepada Sang Pemilik. Bahkan lebih lagi, apa yang kita kerjakan di dalam menatalayani milik Allah itu tidak lebih dan tidak kurang dijadikan sebagai tolok ukur kegagalan dankeberhasilan kita sebagai orang kepercayaan Tuhan. Tak ada waktu untuk lengah dan bersantai-santai |
| Jelaskan bgm Praktik ekonomi sesuai kehendak Tuhan | Pada hakikatnya, kita pun sebagai teolog tidak boleh mengatakan bahwa “bisnis itu kotor”. Bisnis pada dirinya sendiri netral, jadi bila ia menjadi kotor, itu karena kesalahan manusia. Tuhan menghendaki agar kita menjaga kebersihan dan kesucian bisnis, melaksanakan dengan sepenuh hati dalam semangat ketaatan kepada-Nya, serta kesadaran bahwa kita sedang mengelola harta milik Allah sendiri.  Oleh karena itu, sikap yang mesti kita ambil adalah bukan menjauhi kegiatan perdagangan, bisnis atau ekonomi dengan berpendapat seolah-olah kegiatan itu jahat, namun justru dengan melaksanakan kegiatan ekonomi dengan sigiat-giatnya dan sebaik-baiknya maka apabila Tuan itu datang, Ia mendapati kita sebagai hamba yang setia.  Yesus memang menolak sikap yang memutlakkan kekayaan dan harta benda duniawi. Kekayaan dilihat sebagai godaan yang mempersulit orang masuk ke dalam Kerajaan Sorga, bila dilihat sebagai tujuan dan sebagai tempat bergantung. Namun demikian Yesus bukan seorang asketis yang menolak semua kekayaan dan kenikmatan duniawi. |
| Pendapat ibu/bapak tentang apakah gereja perlu berbisnis | (*sambil melihat ke arah gedung bank Toraya*)  Namun penting juga untuk berupaya melawan mitos bahwa menjadi bisnisman itu berarti mengikut mamon, sebab dengan keyakinan seperti ini, sebenarnya menjatuhan martabat ekonomi dan martabat diri sendiri, menurut saya: “anda dapat mengikuti Yesus Kristus sebagai seorang pengusaha, bila sungguh-sungguh mau. Bila benar-benar mengambil keputusan dan komitmen untuk itu. |
| Pandangan ibu/bapak tentang pendeta yang berbisnis | Bisnis, harga dan usaha pengembangan ekonomi bagi orang Kristen adalah panggilan pelayanan, sehingga standard moral dan etika yang dipakai tidak boleh ganda (hari minggu hidup saleh, tetapi senin hingga sabtu Tuhan dipinggirkan). Karena itu, jika orang Kristen sadar bahwa kehidupan kita diubah oleh kemurahan Tuhan, maka seluruh hidupnya dipandang sebagai ibadah, termasuk kegiatan berbisnis. Ciri khas pandangan Calvin terlihat dalam penekanan bekerja keras secara teliti dan jujur, karena pekerjaan dipandang sebagai panggilan Allah.  Sehingga, umat tentu boleh saja berusaha dengan prinsip teologis tersebut; namun khusus pendeta Gereja Toraja yang memiliki pekerjaan sampingan atau beralih ke lapangan lain mesti didasarkan pada pertimbangan yang tersendiri. Contoh kemandirian Paulus tidak boleh diterapkan begitu saja bagi pendeta Gereja Toraja Dalam beberapa wawancara, masih ada penolakan dan ada juga yang setuju, dengan demikian perlu kehati-hatian dalam memandang maksud Paulus dalam relenvansinya dengan pendeta Gereja Toraja. |
| Mengapa kesejahteraan hidup warga gereja merupakan salah satu tanggungjawab gereja? Bagaimana pandangan ibu/bapak? | Etika Kristen harus mengakui bahwa Allah menciptakan manusia sebagai ciptaaan yang saling bergantung satu dengan lainnya sehingga sebagai makhluk yang menemukan hakikat dirinya dalam relasi yang baik dengan Allah, dengan sesama dan dengan alam sekitarnya. Penebusan oleh Yesus Kristus berarti pembebasan manusia dari egoisme dan egosentrisme yang telah membuatnya tidak manusiawi. Seluruh tata relasi manusia telah dipulihkan kembali. Berdasarkan asumsi tersebut maka kita kita mendasarkan penilaian dan keputusan-keputusan etis kita, termasuk penatalayanan di bidang ekonomi dan bisnis. |
| Pandangan terhadap praktik bisnis yang sesuai kehendak Allah. | Taurat berbicara mengenai tema-tema ekonomi dalam relevansinya dengan konsep perjanjian Allah dengan umat-Nya (*covenant*). Konsep ekonomi dalam PL mengatur hal-hal sekaitan dengan batas-batas penjualan dan pembelian barang, mengatur tata cara pengolahan tanah dan budidaya ternak, hingga seruan memberi perhatian bagi orang-orang yang termarginal atau miskin. Dapat dilihat dalam Keluaran 23:6; “Perlakukanlah orang miskin dengan adil kalau ia datang mengajukan perkaranya ke pengadilan”, juga dalam Ulangan 15:7:11; “Maka supaya orang miskin itu jangan hilang dari tengah negeri itu, sebab itu pesanku kepadamu demikian: Hendaklah dengan kemurahan kamu membukakan tanganmu kepada saudaramu, kepada orang yang duduk dalam negerimu dengan kesukaran dan kepapaannya”. |
| Bagaimana Gereja membangkitkan kesadaran *entrepreneurship* warga jemaat untuk berbisnis sesuai kehendak Tuhan? | Konteks Gereja Toraja sebagai sebuah *kombongan sangulele*, menyepakati bahwa jemaat adalah sokoguru atau pilar penting ekonomi Gereja Toraja, sehingga perlu bersama-sama bertanggungjawab membiayai pelayanan am pada masing-masing lingkup (klasis, wilayah dan sinode am). Nilai utama dari upaya memberdayakan partisipasi jemaat adalah demi semangat solidaritas dan subsidiaritas yang merupakan ajaran teologi ekonomi dalam Alkitab sekaligus menjadi penciri budaya sosial ekonomi orang Toraja.  Gereja tidak bisa tidak peduli terhadap apa saja yang ada dan terjadi di dunia, yang mengena dan menyentuh hidup manusia serta tugas perutusan Gereja sendiri. Itulah sebabnya, Gereja Toraja dalam dua dekade terakhir makin menunjukkan menguatnya kecenderungan melihat ekonomi sebagai bidang pelayanan |
| Apa yang bisa dilakukan oleh gereja untuk meningkatkan perekonomian warga jemaat? | Diakonia adalah kekuatan dan corak ekonomi gereja perdana. Oleh karena itu, diakonia senantias perlu diletakkan sebagai nadi pelayanan ekonomi gereja. Sebagai sebuah gerakan “menjangkau yang belum terjangkau dan dalam rangka membangun kemandirian pangan” Gereja Toraja membentuk “Lumbung Diakonia”. Pada awalnya, gerakan ini digagas sebagai bentuk kepedulian Gereja Toraja turut mengatasi dampak pandemi Covid-19. Gerakan ini masih berorientasi pada aspek karitatif, karena itu Gereja Toraja mesti sadar bahwa tantangan ke depan adalah bagaimana memberdayakan kekuatan ekonomi yang lebih transformatif sebagai sebuah gerakan menuju kemandirian, ketahanan pangan serta semangat berbagi berdasarkan potensi yang dimiliki Gereja Toraja.  Perubahan ini tidak hanya berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi tetapi juga pada kehidupan bergereja, sehingga gereja juga dituntut untuk merefleksikan sikapnya terhadap situasi baru ini. Untuk itu, Gereja Toraja harus memikirkan beberapa unsur fundamental dan transformasional serta kondisi-kondisi yang memungkinkan pembangunan jemaat yang menarik dan vital, hidup dan dinamis di masa kini dan masa yang akan datang.  Ekonomi juga punya hubungan dengan berbagai bidang kehidupan, temasuk interaksi dengan teologi. Sejatinya, teologi berinteraksi dengan bidang ekonomi melalui teologi kerja (doktrin penciptaan). Allah menciptakan manusia untuk memperoleh syalom (menikmati kehadiran Tuhan) melalui kehadiran ciptaan yang lain. |
| Falsafah/alam berpikir orang Toraja tentang ekonomi | Prinsip filosofi dan alam pikir orang Toraja sudah mengakomodasi ajaran gereja tentang subsidiaritas dan solidaritas. Praktis hal ini memiliki kesesuaian konsep ekonomi dan pandangan tentang kekayaan dalam budaya Toraja, yang wujudnya tampak secara langsung dalam kolegialitas kerja. *Tongkonan* sendiri menjadi dramaturgi kehidupan ekonomi orang Toraja yang tidak mengenal monopoli, tetapi menyajikan interaksi kehidupan yang saling subsidiaritas dan solider. *Puang Matua* memberikan segala jenis keahlian bagi nenek moyang manusia Toraja (*datu laukku*’) untuk bekerja mengusahakan dan mengembangkan kehidupannya. Secara subsidiaritas, manusia dapat berinteraksi dengan ciptaan lain (*sangserekanna*) dengan memperhatikan ketentuan *aluk* dari tiap makhluk (*tosanda karua anakna sauna sibarrung…, toganna’ bilanganna bongsunna suling pada dua*). Manusia dengan makhluk-makhluk lain terikat pada *aluk*-nya masing-masing dan tunduk pada *aluk* yang mengatur hubungan di antara mereka Semua *aluk* itu disebut *aluk nene’*, yang biasa dikenal *aluk sanda pitu* |
| Bagaimana bentuk bisnis dalam budaya Toraja? | Solidaritas tampak jelas dalam sumbang tenaga, saling memberi makanan, sumberdaya dan dana. Praktis terlihat seperti dalam kegotongroyongan, saling membantu “*lima tang sirinding”, kande situka’* dan *bo’bo’ ra’dak,* mengerjakan lahan bersama, tradisi gadai, *pangiuran* dan seterusnya.  Jika prinsip ini ditransformasi dalam gereja maka relevansi solidaritas bisa menjadi jembatan diakonia dan marturia sebagai persekutuan orang percaya. Setiap usaha atau pekerjaan akan dilihat sebagai panggilan (*vocatio/beruf*) untuk menjamin dan memperhatikan kesejahteraan sesama anggota jemaat. Gereja dalam hal ini perlu senantiasa menunjukkan langkah konkrit untuk menolong kehidupan anak-anak Tuhan, secara berkesinambungan (*sustainable*). Konsekuensinya tata kelola yang professional justru menjadi praxis gereja dalam mendemonstrasikan pemberdayan ekonomi yang murni dan benar, demi menunjang pelayanan dan kebijakan-kebijakan gerejawi. |
| Nilai-nilai apa dalam budaya Toraja yang berkaitan dengan ekonomi? | Konsep komunalitas (*siangga’, sipopa’di’, sisipa’, sidikkaran, siangkaran*) adalah ciri utama dalam praktik ekonomi tradisional orang Toraja, sehingga subsidiaritas dan solidaritas dengan sendirinya dapat terwujud.  Gereja Toraja sendiri memiliki asset yang banyak, namun belum diberdayakan secara optimal. Sehingga jika semua asset dikelola secara profesional (menurut standar tata kelola organisasi keagamaan yang sehat) maka asset tersebut dapat memberi imbal hasil bahkan bisa bertambah, dan khususnya dapat menunjang dan membiayai seluruh pelayanan gerejawi secara bertanggungjawab.  Pelibatan sektor media informasi juga disadari sebagai salah satu sokoguru produksi (periklanan dan pasar) untuk memfasilitasi warga jemaat dalam mencari pekerjaan ataupun dalam rangka pengembangan usaha. Tujuh ayat dari pasal 1 tersebut dirumuskan dalam satu poros ide yakni pengembangan ekonomi warga jemaat. Dari sudut pandang *appreciative inquiry*, peningkatan produktivitas lokal bukan hal mustahil, sebab Gereja Toraja sendiri sudah memiliki kekayaan penunjang. Usaha produktif dari Gereja Toraja, hendaknya diselenggarakan dalam semangat berdaya damping dengan bisnis warga jemaat, dan bukan bersaing.  Pengembangan modal secara wajar lalu dikembangkan menjadi besar lalu diternakkan hingga ditingkatkan menjadi usaha kemudian di kembangkan lagi memelihara ternak kerbau, pada akhirnya dapat digunakan membuat sawah atau membeli lahan. |

Verbatim interview gagasan ekonomi dalam pikiran orang Toraja:

**Pdt. AJ. Anggui, *Emeritus*** [[1]](#footnote-1)

|  |  |
| --- | --- |
| **Interviwer** | **Pernyataan dan reaksi informan:** |
| Pandangan ibu/bpk tentang ekonomi. | Gereja Toraja memandang bahwa ekonomi pun adalah wilayah pelayan yang mana sejak semula kita dipanggil untuk melaksanakan tanggungjawab tata pelayanan. Tugas peningkatan partisipasi gereja dalam pengelolaan sumber-sumber ekonomi masyarakat merupakan bentuk tanggung jawab Gereja Toraja untuk memikirkan kehidupannya sebagai organisasi pada kehidupan warga jemaat dan masyarakat secara luas. Dalam proses tata kelola ini maka Gereja Toraja bertanggungjawab memerankan teologi praktis dengan terlibat berpikir, berbicara dan bertindak ekonomi berdasarkan kehendak Allah. Konsep ekonomi acapkali langsung diasosiasikan dengan pelayanan diakonia (*problem solving*). Pada satu sisi, tugas ini besinggungan dengan urusan kemiskinan saja, namun sekaligus secara dialektik juga mengatur tetang pemberdayaan dan pengembangan potensi, karisma dan berkat yang ada dalam gereja. |
| Jelaskan bgm Praktik ekonomi sesuai kehendak Tuhan | Allah memberi mandat bagi manusia untuk mengolah serta memelihara bumi ini untuk memenuhi kebutuhannya, yang didasarkan secara teologis oleh Gereja Toraja pada Kejadian 1:26-28, 31. Selanjutnya direfleksikan dalam Pengakuan Gereja Toraja Bab III, a. 3, mengakui bahwa manusia sebagai Gambar Allah, yang diberi tanggungjawab/mandat untuk memerintah, menaklukkan dan memelihara semesta. Pemahaman teologis terhadap tugas menguasai, menaklukkan sangat berkaitan erat dengan tanggungjawab manusia sebagai mandataris Allah untuk menatakelola, merawat dan memelihara ciptaan.  Harta benda atau uang dan perdagangan sebagai usaha manusia untuk kesejahteraannya perlu bawa kepada Tuhan dan diselenggarakan di bawah pengawasan mata Tuhan. Jika perdagangan dan uang dibawa ke dalam kekuasaan dan kehendak Tuhan Yesus maka uang atau barang dan bisnis yang dijalankan tidak lagi menjadi mamon namun digunakan secara benar dan baik menjadi fungsi melayani Tuhan yang dilakukan melalui sesama manusia yang membutuhkan.[[2]](#footnote-2) Untuk itu setiap orang hendaknya dengan segenap hati terikat kepada Tuhan bukan pada uang maupun bisnis dengan demikian jiha hati jemaat tertuju kepada harta-kekayaan Kerajaan Allah dan menempatkan Allah sebagai yang pertama dalam hidupnya, akan belajar melihat dan *mem­pergunakan* uang dan barang itu dengan cara yang benar. |
| Pendapat ibu/bapak tentang apakah gereja perlu berbisnis | Dalam rangka pemberdayaan ekonomi Gereja bertanggungjawab mawas dalam merawat sikap iman yang menghargai kejujuran, mengutamakan keadilan, serta menumbuhkan rasa dan kebiasaan bersyukur. Hal ini menjadi konsekuensi perutusannya maka Gereja Toraja diberi mandat pelayanan bagi seluruh makhluk, dan bukan hanya untuk dirinya sendiri. Gereja menjadi garam, terang dan ragi bagi dunia. Gereja tidak bisa tidak peduli terhadap apa saja yang ada dan terjadi di dunia, yang mengena dan menyentuh hidup manusia serta tugas perutusan Gereja sendiri. Itulah sebabnya, Gereja Toraja dalam dua dekade terakhir makin menunjukkan menguatnya kecenderungan melihat ekonomi sebagai bidang pelayanan.  Visi “Gereja Toraja Satu Dalam Pelayanan Bersama” melihat potensi teologi, daya dan dana dalam kata “satu” di atas. Kemudan frase “pelayanan bersama” menunjukkan pengharapan bahwa umat dan lembaga Gereja Toraja sanggup melayani dalam berbagai dimensi dan lintas budaya. Tugas utama Gereja Toraja dalam panggilan pelayanan tidak boleh berpusat hanya pada dirinya sendiri, namun harus menghadirkan tanda-tanda Kerajan Allah, termasuk dalam hal ekonomi. Bahkan bila ada yang kelaparan, maka Tuhan memerintahkan murid-Nya untuk memberi apa saja yang ada pada diri kita |
| Mengapa kesejahteraan hidup warga gereja merupakan salah satu tanggungjawab gereja? Bagaimana pandangan ibu/bapak? | Pemberdayaan potensi ekonomi Gereja Toraja (daya dan dana) sejatinya dapat dicapai apabila potensi tersebut dikelola dengan sehat dan benar, dengan harapan penyelenggaraan tersebut akan berdampak optimal terhadap pelayanan Gereja Toraja. Kemandirian Gereja Toraja di bidang dana seyogianya dipahami sebagai kemampuan untuk menemukan, menggali sumber-sumber daya ekonomi untuk dilipatgandakan, mengamankan dan menggunakan secara tepat guna harta benda yang diberikan Tuhan untuk pelaksanaan misi gereja. Kemandirian daya adalah usaha untuk mengembangkan daya (kekuatan) jemaat melalui terwujudnya peran secara terpadu dan jaringan-jaringan yang nyata dalam penggunaan sumber daya seluruh warga jemaat. Kemandirian daya ini mencakup juga motivasi, kehadiran/keterlibatan, dan keterampilannya.  Diakonia adalah kekuatan dan corak ekonomi gereja perdana. Oleh karena itu, diakonia senantias perlu diletakkan sebagai nadi pelayanan ekonomi gereja. Sebagai sebuah gerakan “menjangkau yang belum terjangkau dan dalam rangka membangun kemandirian pangan” Gereja Toraja membentuk “Lumbung Diakonia”. Pada awalnya, gerakan ini digagas sebagai bentuk kepedulian Gereja Toraja turut mengatasi dampak pandemi Covid-19. Gerakan ini masih berorientasi pada aspek karitatif, karena itu Gereja Toraja mesti sadar bahwa tantangan ke depan adalah bagaimana memberdayakan kekuatan ekonomi yang lebih transformatif sebagai sebuah gerakan menuju kemandirian, ketahanan pangan serta semangat berbagi berdasarkan potensi yang dimiliki Gereja Toraja |
| Pandangan terhadap praktik bisnis yang sesuai kehendak Allah. | Dari sisi teologis, perlu juga partisipasi pada semacam jemaat sebagai teritorial, kategorial atau kelompok basis atau komunitas atau jemaat dalam bentuk yang baru. Sehingga gereja tampil sebagai tepat perlindungan, tempat dimana keselamatan dan kesejateraan ditemukan, rumah yang dapat dihuni, gereja bagi orang lain, tempat pengungsian yang aman, gereja sebagai koinonia.  Yusuf menata sistem di Mesir dengan mengangkat penilik-penilik atau pejabat yang bertugas mengawasi (orang yang berakal budi dan bijaksana) agar manajemen pelaporan kepada Firaun dapat terkendali. Oleh karena itu, Gereja Toraja perlu menggalakkan pembenahan system administrasi dan laporan keuangan yang sehat, agar mencegah manipulasi dan mal-administrasi. |
| Bagaimana Gereja membangkitkan kesadaran *entrepreneurship* warga jemaat untuk berbisnis sesuai kehendak Tuhan? | Beberapa sidang sinode menunjukkan bahwa Gereja Toraja telah memiliki jejak-jejak perhatian pada isu ekonomi, hingga perwujudan unit, badan atau lembaga yang menjadi penunjang ekonomi pelayanan. Beberapa lembaga usaha yang dapat disebut, misalnya biro pembinanaan ekonomi, percetakan, rumah sakit, unit kemotivatoran, koperasi simpan pinjam, lembaga rehabilitasi bersumber daya manusia, unit pembinaan keterampilan, akomodasi (gedung, *guest house*), hingga pembentukan yayasan-yayasan (pendidikan) dan lain-lain.  Dalam lintasan sejarah Keputusan SSA 25 merumuskan tujuh Pokok-pokok Tugas Panggilan Gereja (PTP-GT) yang merumuskan Peningkatan partisipasi gereja dalam pengelolaan sumber-sumber ekonomi masyarakat. Bahkan dalam 5 tahun terakhir disadari pentingnya penataan asset untuk dikelola secara produktif bahkan seharusnya bertambah |
| Apa yang bisa dilakukan oleh gereja untuk meningkatkan perekonomian warga jemaat? | Konteks Gereja Toraja sebagai sebuah *kombongan sangulele*, menyepakati bahwa jemaat adalah sokoguru atau pilar penting ekonomi Gereja Toraja, sehingga perlu bersama-sama bertanggungjawab membiayai pelayanan am pada masing-masing lingkup (klasis, wilayah dan sinode am). Nilai utama dari upaya memberdayakan partisipasi jemaat adalah demi semangat solidaritas dan subsidiaritas yang merupakan ajaran teologi ekonomi dalam Alkitab sekaligus menjadi penciri budaya sosial ekonomi orang Toraja. |
| Falsafah/alam berpikir orang Toraja tentang ekonomi | Gereja Toraja sendiri memiliki asset yang banyak, namun belum diberdayakan secara optimal. Sehingga jika semua asset dikelola secara profesional (menurut standar tata kelola organisasi keagamaan yang sehat) maka asset tersebut dapat memberi imbal hasil bahkan bisa bertambah, dan khususnya dapat menunjang dan membiayai seluruh pelayanan gerejawi secara bertanggungjawab.  Nilai ekonomi kerbau (*tedong*) bagi orang Toraja tradisional menjadi nilai *underlying* transaksi asset yang sanggup menghadapi inflasi, demikian juga dengan gadai tradisional (*pa’pentoean*), sejatinya menjadi jalan keluar agar asset tanah tidak hilang namun dapat ditebus kembali walau tanpa jatuh tempo, karena konversinya ditaksasi dalam nilai kerbau |
| Bagaimana bentuk bisnis dalam budaya Toraja? | Adapun tujuan ekonomi manusia Toraja dalam hubungannya dengan kosmos bukanlah menguasainya, melainkan semakin mengembangkan hubungan harmoni, bahkan hubungan persaudaraan,manusia dan makhluk lainnya diciptakan bersaudara atau konsep keutuhan ciptaan. Pandangan dasar ini akan menjadi landasan kuat untuk teologi-ekonomi yang berwawasan ekologis. Sambil mulai sadar bahwa realitasnya kini sumber ekonomi *tongkonan* perlahan hilang karena digantikan oleh sumber penghasilan dari perantau Toraja |
| Nilai-nilai apa dalam budaya Toraja yang berkaitan dengan ekonomi? | Makna nilai hasil kerja keras ini diletakkan pada posisi tertinggi pada bangunan lumbung padi (*alang*). Hasil kerja keras orang Toraja dimuliakan, sehingga mesti disimpan dengan baik. Falsafah ekonominya sangat relevan dengan subsidiaritas dan solidaritas, di mana tumpukan padi yang disimpan di lumbung (*alang*) dapat dipinjamkan (denne’) ataupun dapat pula dibagikan sebagai fungsi logistik sosial.  secara tradisional orang Toraja juga menunjukkan kemampuan produktifitas ekonomi secara lokal dengan mendiversifikasi aset dalam bentuk sawah (*uma*), kerbau (tedong), babi, tanah (*pa’lak, panglambaran, pa’kopian*, dll), kerajinan tangan dan souvenir, tekstil (*tannun*), jasa (*topande*), gadai tradisional (*pa’pentoan*), uang (*ringgi’/seng*). |

1. Pdt. A.J. Anggui, Teologi Ekonomi Gereja Toraja, Agustus 2022. [↑](#footnote-ref-1)
2. Patiku, Tanggungjawab Gereja Toraja terhadap Pemberdayaan Ekonomi serta Aset produktif. [↑](#footnote-ref-2)